

## BAB II KAJIAN RELEVAN

### 2.1 Kajian Relevan

1. Baktiar Leu (2021), dalam jurnalnya yang berjudul “Dampak Penyapihan Menurut Al- Qur’an Dalam Meningkatkan Kematangan Psikologi Anak Masa Kini (Studi Terhadap Q. S *al- Baqarah* Ayat 233 Dalam Dunia Pendidikan)”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa di dalam surah *al- Baqarah* ayat 233 membahas terkait menyusui dan penyapihan. Penyapihan perlunya dilakukan dengan baik dengan memperhatikan hal berikut yakni niat, melakukan musyawarah antara kedua orang tua, tekat kuat, memiliki komunikasi yang baik dengan sang anak. Sebab, hal ini akan berdampak positif terhadap anak dari berbagai aspek diantaranya kesehatan anak meningkat, menjadi pintar, terhindarnya dari kecacatan, kepribadian anak menjadi baik pada akhlak . Pengaruh besar akan terjadi pada psikologi anak-anak. Sehingga, dari segi kebutuhan makanan, dibutuhkan asupan gizi seimbang dan berdasarkan kebutuhan psikis penyapihan dengan penuh kasih sayang sebab dalam proses tersebut terdapat unsur keimanan, pendidikan, dan ketakwaan. Namun, berbeda jika anak tidak mendapatkan penyusuan dan penyapihan dengan baik utamanya kasih sayang ibu maka dampak negatifnya

akan berpengaruh pada proses pertumbuhan anak baik dari aspek fisik maupun psikis. (Leu, 2021, h. 145-146)

Sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan yang terlihat dari beberapa sisi, diantaranya dalam penelitian tersebut adanya pengkhususan yakni penyapihan yang dikaitkan dengan psikologi anak dan hasil yang dibutuhkan adalah dampak dari penyapihan tersebut pada keadaan psikologi anak. Tidak adanya pembahasan yang dikaitkan dengan rezeki terhadap anak. Sedangkan penulis secara mendalam membahas mengenai rezeki anak baik dari proses mendapatkannya rezeki hingga hasil yang didapatkan untuk anak. Penyapihan dan penyusuan dalam hal ini, dijelaskan juga oleh penulis yang dijadikan sebagai kegiatan proses untuk memberikan rezeki anak atau hak anak yakni mendapatkan makanan (penyusuan) dan penyapihan (perawatan) yang disalurkan oleh ibu dan ayah. Penulis menggunakan lima ayat al- Qur'an berdasarkan kajian tematik untuk membahas terkait rezeki anak dan peneliti di atas hanya menjelaskan satu ayat dan pembahasan rezeki dipotong oleh peneliti Baktiar Leu.

2. Suharto ( 2020 ), jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur'an Surah *al- An'ām* Ayat 151-153 Dan Implementasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Di SMK Negeri 1 Cilegon)“

Hasil penelitian mengatakan bahwa, di dalam Q. S *al- An'ām* (6): 151 mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran karakter dalam lingkungan sekolah baik dari guru sebagai objek sebagai pengajar maupun siswa tersebut. Hal ini dilakukan sebagai peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, cinta terhadap keagamaan, kepedulian sosial, kejujuran, tanggungjawab, sopan santun, dan keingintahuan terhadap sesuatu. (Suharto, 2020, h. 38-39)

Perbedaan penelitian ini ialah dalam penelitian tersebut, mencoba untuk menemukan karakter-karakter yang perlu dijadikan implementasi dalam lingkungan sekolah sebagai peningkatan keimanan kepada Allah Swt., dan tidak adanya pembahasan serta tujuan untuk menjelaskan terkait rezeki seperti apa yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis, di dalamnya terdapat pengkhususan mengenai penjelasan rezeki anak tersebut. Selain itu, ayat yang digunakan untuk menjadi rujukan agar ditemukannya pembahasan rezeki anak lebih *detail* yakni lima penggunaan ayat. Sedangkan peneliti di atas hanya menggunakan satu ayat yakni Q. S *al- An'ām* (6): 151 tanpa adanya pemotongan ayat sehingga pembahasannya lebih luas mengenai nilai-nilai karakter. Berbeda dengan penulis yang menggunakan potongan ayat berdasarkan tema rezeki anak.

3. Nurma Yunita (2017), dalam jurnal yang berjudul “Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian Q. S *al- Isrā’* Ayat 22-39)”

Hasil penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q. S *al- Isrā’* ayat 22-39 yang berisi nilai keimanan berupa tauhid, taubat, tawakkal, rasa ikhlas, bersyukur, menjauhi perbuatan zina, sikap tawāḍu, ketakwaan, dan melakukan amal serta memiliki ilmu. Adapun nilai kependidikan dan sosial yakni adanya saling menghormati, kasih sayang, dan gemar tolong menolong. Selanjutnya, nilai mengenai akhlak diantaranya kedermawanan, sikap sederhana, menepati janji, sikap jujur dan sabar. Terkhusus pada Q. S *al- Isrā’* (17): 31 telah dibahas mengenai larangan pembunuhan karena takut kepada kemiskinan karena Allah Swt., telah menjamin rezeki untuk hamba-Nya.

Adapun perbedaan dari penelitian ialah pembahasan tersebut membahas secara luas judul atau tema penelitian yakni nilai-nilai pendidikan. Peneliti juga menggunakan Q. S *al- Isrā’* (17): 31 untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa yang terdapat di dalamnya. Selain itu, rezeki juga dijelaskan bahwa penjaminannya kepada anak dan orangtua juga disebutkan termasuk pelarangan pembunuhan berdasarkan penafsiran Buya Hamka. Berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji dan menggali

secara mendalam mengenai rezeki anak dengan berpatokan pada ayat-ayat yang membahas hal tersebut dengan menggunakan metode *linguistik*, *sosio historis*, tekstual dan lima jenis kitab tafsir. Sedangkan penelitian Nurma Yunita (2017), hanya menggunakan satu ayat untuk membahas rezeki anak dan tujuan pembahasan tersebut bukan untuk menemukan bagaimana rezeki anak tersebut tetapi sebagai bentuk pencarian nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya.

4. Dewi Ratnawati dan Ahmad Zainal Abidin (2019), dengan jurnal yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Surah *Al- Isrā’* Ayat 70.”

Penelitian tersebut menggunakan Q. S *al- Isrā’* (17): 70 agar dapat diimplementasikan pada pendidikan humanisme yakni kemuliaan manusia yang diberikan oleh Allah Swt yang sesuai dengan dasar pancasila yang didalamnya terdapat asas kemanusiaan dan karakter objek yang dididik. Adapun nilai agama dapat dimanifestasikan dalam hal tindakan manusia sebagai hamba Allah Swt., yakni pada kepribadian yang toleransi, sikap memegang erat persaudaraan, kejujuran, adil dalam hak berpendidikan, terdapat ikatan berinteraksi yang dapat saling menguntungkan. (Ratnawati, 2019, h. 354)

Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah permasalahan yang ingin dicapai dalam hal pendidikan *humanisme* berdasarkan Q. S *al- Isrā'* (17): 70. Peneliti tersebut kemudian menemukan bahwa di dalamnya terdapat penjelasan pemuliaan umat yang dicukupi kebutuhannya dan diberikan kelebihan serta derajat yang tinggi daripada makhluk lainnya sehingga untuk manusia dihadapan Allah Swt., sama kecuali persoalan ibadah. Penelusuran tersebut tidak secara mendalam membahas ke arah rezeki anak tetapi menuju pendidikan *humanisme*. Ayat yang digunakan hanya berpegang pada satu ayat al- Qur'an dari lima ayat yang penulis gunakan sebagai sumber data sekunder. Penulis menggunakan Q. S *al- Isrā'* (17): 31 guna menggali dan membahas secara khusus terkait rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., kepada anak.

Berdasarkan kajian relevan diatas, maka penelitian ini layak untuk dikaji karena merupakan satu-satunya penelitian yang membahas terkait rezeki yang secara khusus ditujukan kepada anak dengan menggunakan kajian tematik (pengumpulan ayat yang setema) untuk menemukan makna rezeki tersebut yang telah dijamin kepada anak oleh Allah Swt. Apakah hanya berupa materi sebagaimana yang menjadi masalah dalam pemahaman masyarakat yang menjadikan anak sebagai alasan timbulnya kemiskinan atau dapat berupa non materi seperti kasih sayang, perhatian, kesabaran ibu dan ayah dalam bersikap, adanya jiwa kedewasaan, perasaan sedih, dan segala yang terdapat dalam hati dan jiwa.

Penelitian tersebut dapat ditemukan dengan menggunakan interpretasi tekstual, *lingusitik*, *sosio historis*, dan penggunaan kitab tafsir.

## 2.3 Deskripsi Teori

### 2.2.1 Rezeki anak

Rezeki ialah segala apa yang diberikan oleh Allah Swt., yang bermanfaat bagi kepentingan hidup hamba-Nya sehingga dapat bertahan dan menjaga keberlangsungan hidup. Rezeki yang didapatkan oleh setiap orang, didalamnya juga terdapat hak orang lain. (Kurniawan, 2021, h. 954).

Dikutip dari jurnal yang menyatakan pendapat Abd. Al-Karim Zaidan mengenai pengertian rezeki adalah sesuatu yang bermanfaat baik sifatnya materi maupun non materi. (Ilman, 2019, h. 190)

Anak merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., di dalam pernikahan setiap pasangan. Penganjuran untuk memilih perempuan dalam keadaan subur diperintahkan dalam sabda tersebut agar memiliki keturunan sehingga umat Nabi Muhammad Saw., semakin banyak dan menjadi bangga. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat melihat bahwa keturunan sangat dibutuhkan dan apabila dilaksanakan, maka perealisasi hikmah dan tujuan nikah menjadi terwujud. (Mufidah, 2020, h. 119-120) Anak bukan menjadi sumber kesulitan bagi setiap keluarga melainkan merupakan sebuah harapan. Beberapa faktor menjadi alasan yang sering dilontarkan oleh setiap pasangan suami istri utamanya permasalahan dari segi ekonomi.

### 2.2.2 Term-term rezeki dalam al-Qur'an

Kitab *Mu'jam al- Mufahras Li Alfāz al- Qur'ān al- Karīm*, menyebutkan kata rezeki sebanyak 123 kali di dalam al- Qur'an yang diuraikan pada bab pembahasan. (Baqi, 2014)

Aulia Ayu Rohayah (2017) mengutip dalam kamus bahasa Arab yang berarti milik, upah, nasib, diberikan anugerah, dan karunia. Rezeki dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan diantaranya, makanan, mencari keuntungan, dan penghidupan. Beberapa kata yang memiliki makna yang sama dengan rezeki yakni *al- Mata'*, *al- Raḥmān*, *al- Kanz*, *al- Faḍl*, *al- Khaīr*, *al- Ni'mah*, dan *al- Māl*. (h. 29-30)

#### 1. Al-Faḍl

Kata *Al-Faḍl* di dalam al- Qur'an disebutkan sebanyak 104 kali. Dalam kamus al-Munawwir, *Faḍl* berarti kebaikan dan kebajikan. kata “melebihkan” semakna dengan kata rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. (Ibnu Kaṣīr, 2006, h. 501)

#### 2. Al-Ni'mah

*Ni'mah* dapat diartikan sebagai keringanan rezeki, harta, dan kemenangan. Selain itu, *ni'mah* ialah gembira atau sesuatu yang menyenangkan baik berupa penghormatan, kesehatan, dan lain sebagainya. Kata *Ni'mah* disebutkan sebanyak 145 kali di dalam al- Qur'an. Allah Swt., menerangkan bahwa nikmat itu adalah suatu kesenangan yang dimana hal tersebut semakna dengan kata rezeki

### 3. Al-Matā'

*Matā'* mengandung arti sesuatu yang dimana kesenangan dunia tidak kekal.

### 4. Al-Khaīr

Kata *khaīr* disebutkan di dalam al- Qur'an sebanyak 190 kali. *Khaīr* berarti kemaslahatan, kemakmuran, kemanfaatan, dan kenikmatan. Penginfakkan harta terhadap kerabat, orangtua, maupun diri sendiri merupakan *al- Khaīr* yang memiliki keterkaitan dengan kata rezeki.

### 5. Al-Māl

*Al- Māl* merupakan bagian dari pengertian rezeki. Adapun pengertiannya yaitu hak milik, aset, tanah, modal, kekayaan. Kata ini sering diartikan sebagai harta benda.

### 6. Al-Rahmān

*Rahmān* berarti kasih sayang atau belas kasih, ampunan, dan memaafkan. Kata *rahmān* disebutkan sebanyak 111 kali di dalam al- Qur'an. Kata *rahmān* mempunyai makna rezeki contohnya seperti hujan dan ni'mat.

### 7. Al- Kanz

Penyebutan kata *al- Kanz* di dalam al- Qur'an sebanyak 9 kali. Penyimpanan atau harta yang disimpan merupakan arti kata dari *al- Kanz* yang memiliki keterkaitan dengan rezeki. (Rohayah, 2017, h. 29-30)

### 2.2.3 Jenis-Jenis Rezeki

#### a. Rezeki Yang Telah Dijamin

Allah Swt., telah menjamin rezeki untuk diberikan kepada setiap makhluk-Nya diantaranya manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai kelangsungan hidup yang menjadi kebutuhan sehari-hari. (Muhammad Fadlun, 2018, h. 12)

#### b. Rezeki Karena Bersyukur

Rasa syukur ini merupakan salah satu usaha agar kita tidak berambisi secara berlebihan (tidak puas) dalam mencari rezeki. Bersyukur kepada Allah Swt., akan menambah rezeki kepada setiap manusia. (Allyudin, 2012, h. 23).

#### c. Rezeki Karena Bertakwa (Rezeki yang tidak terduga)

Makna rezeki tidak hanya sebatas materi. Akan tetapi, rezeki dalam bentuk kesehatan, kemudahan dalam menjalankan ibadah, anak-anak yang shalih dan segala aktivitas kehidupan. Rezeki disini mirip dengan rezeki makhluk-Nya karena hanya orang tertentu yang menerimanya yakni orang bertakwa karena ketakwaan akan menjadi pelengkap doa dan usaha. (Allyudin, 2012, h. 20)

#### d. Rezeki Karena Istighfar

Islam mewajibkan umatnya untuk memperbanyak doa, istighfar memohon ampunan kepada Allah Swt., dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh Karena melalui doa dan istighfar ini, Allah Swt., akan memberikan rezeki yang berlimpah. (Muhammad Fadlun, 2018, h. 98-99).

#### e. Rezeki Karena Menikah

Rezeki merupakan bagian dari bentuk ibadah kepada Allah. Dalam islam manusia diwajibkan untuk menikah utamanya untuk pasangan yang telah lama berkenalan dan bagi mereka yang menikah karena ingin menjaga kesucian, kekhawatiran atas rezeki pada pernikahan selalu menjadi bahan pikiran bagi para pria, sementara Allah Swt., akan membukakan pintu rezeki. (Allyudin, 2012, h. 23),

#### f. Rezeki Karena Anak

Umat Islam yang telah melakukan ijab kabul akad nikah, maka mereka akan menjadi sebuah keluarga yang dikaruniai anak. Kehadiran anak sejak dari dalam kandungan sudah menjadi rezeki. Kehadiran seorang anak bukan sebagai beban kedua orang tuanya melainkan akan menambah rezeki orang tuanya dan aturan mengenai rezeki mereka adalah dari Allah Swt. (FR, 2020, h. 22)

#### g. Rezeki Karena Sedekah

Sedekah merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam islam. Karena Allah Swt., akan mendatangkan rezeki yang berlimpah dan keberkahan dalam hidup bagi setiap orang yang banyak mensedekahkan hartanya di jalan Allah Swt. Harta yang disedekahkan dengan ikhlas tersebut akan menambah kebaikan dan menjadi berlipat ganda utamanya bagi orang-orang muslim. (Koswara, 2015, h. 75)

Terdapat 2 macam rezeki, diantaranya ialah:

## A. Rezeki berdasarkan sifatnya

### 1. Rezeki yang sifatnya Materi

Materi yang dimaksudkan dalam rezeki ini dapat berupa barang, uang, makanan, atau segala sesuatu yang didapatkan dan digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup.

### 2. Rezeki yang sifatnya Non Materi

Pekerjaan, informasi, kesehatan, kedamaian, kasih sayang, keimanan, dan lain sebagainya yang hanya diberikan untuk manusia yang dicintai oleh Allah Swt., merupakan rezeki non materi. (Dinsi, 2013, h. 55) Menurut ulama salaf, rezeki tidak hanya berupa materi melainkan dapat berupa kesehatan jiwa dan mental, anak dan istri soleh, bertambahnya usia, dan lain sebagainya. ( Ahmad, 2018, h. 197)

## B. Rezeki Berdasarkan cara memperolehnya

Terdapat 2 jenis rezeki yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Nasrudin Abd. Rohim (2017) dengan judul 5 Shalat Pembangun Jiwa.

1. Pemerolehan rezeki yang didapatkan dengan cara diusahakan atau bekerja disebut sebagai rezeki *Kasbi*. Jenis rezeki ini, dapat ditemukan pada setiap manusia baik yang beriman maupun yang ingkar karena hal tersebut tidaklah menjadi persyaratan dalam memperoleh rezeki tersebut. Sehingga bagi siapa saja yang berusaha maka dapat memperolehnya.

2. Suatu rezeki yang diperoleh tanpa membutuhkan usaha (diluar perkiraan manusia) dapat dikatakan sebagai rezeki *Wahbi*. Seperti halnya umroh gratis. (h. 88-89)

